

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “DI BALIK LAYAR VIRTUAL” KARYA ERICK KURNIAWAN

Angelina Harianti¹, Abdurahman²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia
angelinaharianti78@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

Abstrack

This study aims to provide an in-depth description of the intrinsic elements found in the short story Di Balik Layar Virtual by Erick Kurniawan and to identify both the explicit and implicit moral values contained within it. Using a structural approach combined with moral value analysis, this research employs a descriptive qualitative method through observation, note-taking, and content analysis techniques. Through these methods, the study seeks to demonstrate how key narrative components such as theme, character, plot, setting, point of view, and linguistic style interact to construct the story's message and moral implications as intended by the author. Furthermore, this study is expected to reveal the relevance of the story's moral messages to the social realities of readers in the digital era, particularly concerning virtual life phenomena and their influence on human behavior.

Keywords: short story, structural approach, moral values, moral analysis, contemporary literature.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam unsur-unsur intrinsik dalam cerpen Di Balik Layar Virtual karya Erick Kurniawan serta mengidentifikasi nilai-nilai moral yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Melalui pendekatan struktural yang dipadukan dengan analisis nilai moral, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan analisis isi (content analysis). Melalui metode tersebut, penelitian berupaya menunjukkan bagaimana elemen-elemen pembangun cerita seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, serta gaya Bahasa saling berinteraksi untuk membentuk amanat dan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat mengungkap relevansi pesan moral cerpen terhadap realitas sosial pembaca di era digital, khususnya terkait fenomena kehidupan di dunia maya dan dampaknya terhadap perilaku manusia.

Kata kunci: cerpen, pendekatan struktural, nilai moral, analisis moral, sastra kontemporer.

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No
235.223.443

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk jati diri. Media sosial yang kini mendominasi ruang komunikasi publik menciptakan realitas baru yang memengaruhi perilaku, pandangan moral, serta dinamika psikologis individu. Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi para penulis sastra kontemporer yang berupaya menangkap gejolak sosial di era digital melalui karya mereka. Cerpen *Di Balik Layar Virtual* karya Erick Kurniawan merupakan salah satu contoh karya yang menampilkan kerumitan persoalan identitas dan moral di tengah derasnya arus digitalisasi. Cerita tersebut menunjukkan bagaimana teknologi dapat membentuk dua sisi identitas, yakni identitas yang ditampilkan dalam dunia maya dan identitas yang melekat pada kehidupan nyata. Era digital melahirkan budaya “performative identity”, yaitu kecenderungan membangun persona demi citra dan penerimaan sosial, bukan berdasarkan diri yang autentik. Konsep ini berkaitan langsung dengan konflik moral dalam cerpen, terutama yang berhubungan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan keaslian jati diri.

Untuk mengkaji karya ini, penelitian menerapkan pendekatan struktural guna menelusuri hubungan antarelemen intrinsik dalam cerpen. Nugrahani, (2023) menyatakan bahwa pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai kesatuan utuh, di mana tiap unsur berfungsi dan berkontribusi terhadap pembentukan makna keseluruhan. Pandangan ini sejalan dengan teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Sugiarti & Eggy F.A, (2022) yang menekankan bahwa unsur cerita berhubungan satu sama lain sebagai rangkaian tanda. Oleh karena itu, analisis struktural diperlukan untuk menelaah bagaimana tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa bersinergi menciptakan pesan yang ingin disampaikan pengarang.

Di sisi lain, pendekatan moral digunakan untuk mengkaji nilai-nilai etis yang terkandung dalam cerita. Menurut Yusron & Komala, E. (2025) sastra tidak sekadar menyediakan keindahan estetis, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter. Pada karya sastra kontemporer, pesan moral biasanya muncul melalui konflik sosial yang dekat dengan kehidupan modern, termasuk penggunaan media digital. Melalui pendekatan moral ini, penelitian berusaha menelusuri nilai-nilai seperti kejujuran, empati, rasa tanggung jawab, hingga etika bermedia sosial yang tercermin dari tindakan tokoh dan penyelesaian konflik dalam cerpen.

Urgensi pendekatan moral semakin tampak ketika dihubungkan dengan realitas digital masa kini. Sejalan dengan pendapat Basundoro (2024), karya sastra modern sering menghadirkan nilai moral dalam konteks sosial kekinian, khususnya fenomena digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dunia maya menyediakan ruang bebas bagi seseorang untuk menciptakan identitas palsu, menyebarkan informasi yang tidak benar, atau sekadar mencari validasi melalui pencitraan. Di sinilah sastra berperan sebagai media refleksi, kritik, sekaligus pengingat bagi pembacanya. Hidayat & Subando, (2024) juga menekankan bahwa karya sastra bertema digital memiliki peran penting dalam sastra Indonesia karena dapat menggambarkan perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi. Selain menyajikan representasi kehidupan modern, sastra turut mengajak pembaca mengevaluasi nilai dan etika yang seharusnya diterapkan dalam interaksi digital.

Oleh sebab itu, kajian struktural dan moral terhadap cerpen *Di Balik Layar Virtual* sangat diperlukan untuk memahami bagaimana sastra kontemporer menanggapi tantangan moral di era teknologi. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi struktur pembangun cerita, tetapi juga menggali pesan moral yang relevan bagi masyarakat modern yang semakin bergantung pada kehidupan digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mampu menggambarkan makna karya sastra secara mendalam. Menurut Fadilah, S. (2021), penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena secara natural melalui analisis teks, konteks, dan pemaknaan subjektif. Metode ini dianggap paling tepat karena analisis sastra membutuhkan penafsiran mendalam terhadap struktur dan pesan moral karya. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan baca terhadap teks cerpen untuk memahami isi dan alurnya, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk merekam bagian-bagian penting yang terkait unsur intrinsik serta nilai moral. Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu menafsirkan makna teks berdasarkan konteks sosial dan estetika sastra. Melalui metode ini, penelitian berupaya mengungkap keterpaduan unsur pembangun cerita sekaligus pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dalam menghadapi fenomena kehidupan digital.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada teori struktural dari Yuliani (2023) yang memandang karya sastra sebagai struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan membentuk makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Unsur Struktural Cerpen Di Balik Layar Virtual

a. Tema

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tema sentral dalam cerpen Di Balik Layar Virtual adalah persoalan dua sisi identitas manusia di dunia digital. Cerpen ini menunjukkan bagaimana tokoh utamanya membangun dan menampilkan persona yang berbeda di media sosial demi memperoleh validasi dari orang lain. Tema ini sejalan dengan pemikiran Fitrianti, (2025), yang menjelaskan bahwa media sosial mendorong terbentuknya performative identity, yaitu identitas yang sengaja direkayasa agar tampak sempurna dan sesuai harapan masyarakat.

Selain itu, cerpen juga mengangkat masalah moral yang muncul akibat budaya digital, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, penciptaan citra diri yang tidak autentik, serta menurunnya sikap jujur dalam komunikasi. Pandangan ini menegaskan bahwa karya sastra bernuansa digital kerap menampilkan kemerosotan etika sebagai dampak dari perkembangan teknologi modern.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen digambarkan mengalami pergulatan batin antara jati diri yang sesungguhnya dan identitas yang ia bangun di dunia maya. Penokohan disusun secara mendalam, memperlihatkan rasa cemas tokoh terhadap penilaian orang lain dan ketakutannya menghadapi kenyataan. Pengarang banyak menggunakan monolog internal untuk menonjolkan konflik psikologis tersebut.

Tokoh dalam karya sastra modern sering berhadapan dengan krisis identitas yang dipicu oleh pengaruh lingkungan digital. Hal ini terlihat jelas pada tokoh utama yang tampak percaya diri ketika bersembunyi di balik identitas daringnya, tetapi justru menunjukkan sisi rapuh dalam kehidupan nyata. Kehadiran tokoh pendukung menjadi alat untuk memperlihatkan dampak moral dari tindakan tokoh utama, seperti kebohongan, manipulasi, dan upaya menghindari kenyataan sebenarnya.

c. Alur

Cerpen ini memanfaatkan alur campuran, yang bergerak bolak-balik antara waktu sekarang dan rangkaian kilas balik untuk menjelaskan latar belakang tokoh utama dalam membentuk identitas digitalnya. Konflik inti cerita terletak pada pertentangan antara citra sempurna yang ditampilkannya di media sosial dan kenyataan hidupnya yang sangat berbeda.

Bagian klimaks terjadi ketika kebohongan mengenai identitas tokoh terungkap, sehingga memicu guncangan sosial dan emosional. Pada bagian akhir, tokoh melakukan perenungan moral mengenai arti kejujuran dan pentingnya menjalani hidup secara autentik. Pola alur seperti ini sejalan dengan pandangan Ramadhani, (2025), yang menyatakan bahwa alur campuran mampu merepresentasikan kerumitan batin dan dinamika psikologis tokoh dalam sastra kontemporer.

d. Latar

Latar dalam cerpen ini terdiri atas dua ruang utama, yakni latar nyata dan latar digital. Latar nyata menampilkan keseharian tokoh yang sarat tekanan dan beban hidup. Sementara itu, latar digital berupa ruang media sosial digambarkan sebagai dunia yang mewah, penuh apresiasi, dan menyediakan tempat bagi pembentukan citra diri yang sempurna.

Kedua jenis latar tersebut dihadirkan secara bertolak belakang sehingga menegaskan tema tentang dualitas identitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Dahlan, (2020), pemanfaatan latar yang saling berkontras dapat memperjelas konflik batin yang dialami tokoh.

e. Sudut Pandang

Cerpen ini memakai sudut pandang orang pertama, sehingga pembaca bisa ikut merasakan pergulatan batin yang dialami tokohnya. Penggunaan perspektif tersebut memudahkan penggambaran tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan untuk membangun citra diri.

Sudut pandang orang pertama memberi ruang bagi pembaca untuk memahami motif, kecemasan, serta dilema moral tokoh melalui narasi yang bersifat personal dan subjektif.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam cerpen ditampilkan secara sederhana tetapi kaya akan penggunaan metafora, terutama ketika dunia maya digambarkan sebagai “ruang bertopeng” atau “layar yang menampilkan sosok diri yang diharapkan”. Metafora-metafora tersebut memperkuat pesan moral dan meningkatkan unsur kritik terhadap budaya digital.

2. Analisis Nilai Moral dalam Cerpen

a. Kejujuran

Konflik pokok dalam cerpen berfokus pada tindakan tokoh yang menipu dirinya sendiri sekaligus orang lain. Ia menyembunyikan identitas asli dan terus membangun gambaran diri yang tidak sesuai kenyataan. Nilai moral ini menegaskan bahwa hilangnya kejujuran merupakan persoalan etis yang paling sering muncul dalam kultur digital.

b. Autentisitas dan Tanggung Jawab Moral

Cerpen tersebut menekankan nilai keaslian diri serta kewajiban untuk mempertanggungjawabkan setiap perilaku di ruang digital. Tokoh utama akhirnya memahami bahwa persona palsu yang ia ciptakan membawa dampak negatif bagi relasi sosialnya. Pesan ini menjelaskan bahwa tanggung jawab moral dalam karya sastra masa kini kerap digambarkan melalui akibat yang harus ditanggung tokoh terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Empati dan Kesadaran Sosial

Cerpen menunjukkan berkurangnya rasa kepedulian dalam komunikasi di dunia digital. Tokoh utama lebih mengutamakan tampilan diri dibandingkan menjalin hubungan yang tulus. Pada bagian akhir, ia mulai memahami pentingnya memperhatikan perasaan orang lain. Nilai ini yang menegaskan bahwa karya sastra berperan menumbuhkan empati melalui pengalaman yang dialami para tokohnya.

d. Kritik Terhadap Budaya Digital

Cerpen menyampaikan kritik terhadap berbagai perilaku di dunia digital, seperti pencitraan yang tidak autentik, kebutuhan berlebihan akan pengakuan sosial, penyebaran informasi yang dimanipulasi, serta memudarnya batas-batas etika dalam ruang maya. Kritik ini sejalan dengan pandangan Watugidir, (2024) yang menyatakan bahwa sastra bernuansa digital kerap menjadi medium refleksi atas dampak negatif media sosial terhadap moral masyarakat.

3. Hubungan Unsur Struktural dengan Pesan Moral

Keterhubungan antarunsur intrinsik dalam cerpen memperlihatkan bahwa rangkaian struktur cerita disusun secara teratur untuk menegaskan pesan moralnya. Tema mengenai dua sisi identitas menjadi landasan munculnya berbagai konflik etis. Penggunaan alur dengan sisipan kilas balik memperjelas perkembangan moral tokoh utama. Sementara itu, perbedaan tajam antara latar nyata dan dunia virtual menonjolkan kontras antara jati diri asli dan persona buatan. Sudut pandang orang pertama memberikan kedekatan emosional sehingga pembaca lebih mudah menangkap dilema moral yang dialami tokoh. Selain itu, gaya bahasa yang kaya metafora turut memperkuat kritik terhadap budaya digital. Keterpaduan unsur-unsur tersebut sejalan dengan teori struktural Nanda (2022) yang menegaskan bahwa setiap elemen cerita harus saling mendukung untuk menghasilkan makna keseluruhan yang kuat. Dengan demikian, nilai moral dalam cerpen *Di Balik Layar Virtual* tidak hanya tampak dari tindakan tokohnya, tetapi juga dari pembangunan struktur cerita yang matang dan simbolis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian struktural dan moral terhadap cerpen *Di Balik Layar Virtual* karya Erick Kurniawan, dapat dinyatakan bahwa cerita ini menampilkan isu mengenai dua sisi identitas manusia pada era teknologi digital. Cerpen menggambarkan pertentangan antara diri yang sesungguhnya dan identitas maya yang dibangun demi memperoleh penerimaan sosial. Keterpaduan antara tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa menciptakan representasi yang jelas tentang pergulatan batin dan kompleksitas psikologis tokoh utama.

Dari segi moral, cerpen ini menonjolkan berbagai persoalan etika yang lazim muncul dalam budaya digital, seperti ketidakjujuran, melemahnya empati, serta kurangnya tanggung jawab dalam menggunakan identitas daring. Perjalanan tokoh memperlihatkan dampak moral yang timbul akibat pencitraan palsu dan kebutuhan berlebihan akan validasi dari orang lain.

Oleh karena itu, cerpen ini tidak hanya memberikan kritik terhadap perilaku masyarakat di dunia digital, tetapi juga menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya kejujuran, empati, dan keberanian untuk tampil sebagai diri yang autentik. Seluruh unsur intrinsik yang tersusun secara harmonis memperkuat penyampaian pesan tersebut, sejalan dengan pendekatan struktural yang menekankan keterpaduan makna dalam karya sastra.

REFERENSI

- Basundoro (2024). Integrasi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. 4(3), 111-120.
- Dahlan, U. A. (2020). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di. 2(2), 58-64.
- Fadilah, S. (2021). Pendidikan Moral dalam Karya Sastra Kontemporer. Jurnal Kajian Sastra, 9(1), 22-34.
- Fitrianti, R., Hanaf, A. A., Sosial, I., & Bangsa, U. B. (2025). Representasi Identitas Remaja Melalui Budaya Tren di Media Sosial identitas , namun masih terbatas yang secara khusus mengkaji hubungan antara budaya tren.

- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital. 13(001), 523-534.
- Nugrahani, F. (2023). PENGKAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasi. Djiwa Amarta. Surakarta.2023
- Ramadhani, L., Hikam, A. I., & Husnawiyah, I. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freund. Tantangannya, D. A. N. (2025). INTEGRASI CYBERSASTRA DALAM INOVASI KURIKULUM BAHASA INDONESIA : KONTROVERSI , POTENSI ,. 15, 73-83.
- Watugigir, O., Kadamehang, G., Yogyakarta, U. N., Universitas, I., & Manado, N. (2024). Pengaruh sastra terhadap pembentukan opini publik: kasus karya sastra di era digital. 2022, 554-567.
- Yuliani, A. (2023). Struktur Naratif dan Makna dalam Fiksi Modern. Jurnal Sastra Global, 5(3), 33-46.
- Yusron & Komala, E. Akidah, P., & Persis, M. A. (2025). *Internalisasi Nilai Nilai Akhlak Melalui Medium Sastra dalam*. 5(4), 2024-2025.